

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia tergolong negara dengan jumlah penduduk No. 4 terbesar didunia dan jumlah penduduk yang terbesar dengan tingkat konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai target investasi para investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Salah satunya perusahaan industri manufaktur, perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan sektor konsumsi yang menarik salah satunya adalah sektor makanan dan minuman (*Food and beverage*). Perusahaan industri manufaktur khususnya di sektor *food and beverage* di Indonesia semakin hari semakin berkembang. Hal ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sampai akhir 2017 yaitu 15 perusahaan (www.idx.com). Sektor manufaktur ini banyak diminati oleh para investor untuk menanamkan sahamnya, karena perusahaan *food and beverage* merupakan perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman sebagai kebutuhan dasar masyarakat.

Para pemegang saham yang akan menanam saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), harus memahami beberapa faktor yang dapat memudahkan investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan manufaktur yang ada terutama pada sektor makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kementerian Perindustrian terus mendorong pengembangan industri makanan dan minuman. Pada triwulan I tahun 2015, pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 8.16% atau lebih tinggi dari pertumbuhan industri sebesar 5.21% (www.kemenperin.go.id).

Menurut Sartono (2010:8) persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaanmanufaktur semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat

tetap tercapai. Tujuan meningkatkan kinerja adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan. Banyak perusahaan yang berlomba-lomba meningkatkan kualitas perusahaannya agar mampu bersaing dalam pasar dan menarik hati konsumen. Berbagai cara dilakukan untuk menarik daya saing konsumen. Keberhasilan suatu perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan, kemakmuran pemilik perusahaan dan harga pasar saham. Menurut Yulianti (2011) perusahaan harus memiliki strategi mengenai aspek keuangannya. Perusahaan bertujuan untuk mensejahterakan pemilik perusahaannya. Dari semua pendapat, dapat disimpulkan bahwa perusahaan ingin mencapai satu tujuan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan merupakan sebagai tolak ukur oleh calon investor untuk menanamkan sahamnya dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. Semakin besar nilai perusahaan maka semakin besar kemakmuran yang didapatkan oleh pemegang saham. Menurut Tandelilin (2012) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Menurut Ross (2015) *price to book value* adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan semakin tinggi juga nilai perusahaan itu sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Tolak ukur yang sering dipakai untuk mengukur nilai perusahaan adalah *price to book value* (PBV) yang dapat diartikan sebagai hasil dari perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to book value* (PBV) kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan asset yang dimiliki. Tingginya *price to book value* (PBV) menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama dari perusahaan.

Suatu perusahaan mencerminkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban *finansialnya* dalam kegiatan sehari-hari. Dalam pembayaran dividen kepada pemegang saham, rasio keuangan yang mencerminkan keadaan kas yang tersedia di perusahaan yaitu *current ratio* (CR). *Current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendek perusahaan, rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva dalam periode sama dengan jatuh tempo utang tersebut. Dalam penelitian ini rasio likuiditas diukur dengan *current ratio* (CR).

Menurut Prasetyorini (2013) *debt to equity ratio* (DER) merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penggunaan kebijakan hutang dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan. Penggunaan hutang harus dikelola dengan baik karena merupakan hal yang sensitif bagi perusahaan terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:44) *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan, *debt to equity ratio* (DER) adalah besarnya hutang yang digunakan perusahaan dapat dilihat pada nilai DER.

Dari sisi investor, ada beberapa indikator penting untuk melihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat seberapa jauh pertumbuhan *return on asset* (ROA) perusahaan. *Return on asset* (ROA) memperlihatkan perusahaan efektifitas dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan pengelolaan asset yang dimiliki perusahaan sehingga *return on asset* dapat mempengaruhi pandangan atau persepsi investor terhadap perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Analisa (2011) nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya *return on asset* yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return on asset* (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjual, total aktiva maupun modal sendiri. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas sebagai berikut : “Seberapa Besar Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Food And Beverage? ”.

1.3. Tujuan Penelitian Berdasarkan latar belakang masalah, maka perusahaan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Nilai Perusahaan?
2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan?
3. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi mencapai Sarjana Ekonomi S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STEI).

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan langkah-langkah apa yang harus diambil untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan.